

**METODE PEMBELAJARAN *LOBAT* PADA SANGGAR MUSIK
SIMPALING DI KABUPATEN PAKPAK BHARAT**

Skripsi

Oleh

**Santoropna Tumangger
NPM 2213045031**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MUSIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

METODE PEMBELAJARAN *LOBAT* PADA SANGGAR MUSIK SIMPALING DI KABUPATEN PAKPAK BHARAT

Oleh

SANTOROPNA TUMANGGER

Penelitian ini mengkaji proses pembelajaran instrumen *Lobat* yang diterapkan oleh Sanggar Musik Simpaling di Kabupaten Pakpak Bharat. *Lobat*, sebagai salah satu alat musik tradisional masyarakat Pakpak, memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya dan keberlanjutan tradisi musik lokal. Proses pembelajaran di sanggar ini berlangsung secara informal dengan menekankan pendekatan *praktik langsung, arahan, memahami, dan penguasaan*, sehingga peserta didik dapat mempelajari teknik permainan Lobat melalui observasi langsung, latihan bersama, serta interaksi dengan pengajar dan anggota sanggar lainnya.

Meskipun metode ini efektif dalam menumbuhkan kemampuan musical peserta, pola pembelajaran yang berbasis pengalaman dan tidak didukung oleh kurikulum formal menunjukkan perlunya pengembangan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur. Penggunaan teknologi dan media digital juga berpotensi memperluas akses pembelajaran *Lobat* serta memperkenalkan seni musik Pakpak kepada generasi muda yang kini semakin dekat dengan dunia digital.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas pengajar serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan dan komunitas budaya, untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran musik tradisional. Dengan demikian, Sanggar Musik Simpaling memiliki peran strategis dalam upaya pelestarian dan regenerasi pemain Lobat sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Pakpak.

Kata kunci: Pembelajaran, *Lobat*, Sanggar Musik Simpaling, Pendidikan, Pelestarian Budaya, musik tradisional Pakpak.

ABSTRAK

LOBAT LEARNING METHOD AT SIMPALING MUSIC STUDIOS IN PAKPAK BHARAT DISTRICT

By :

SANTOROPNA TUMANGGER

This study examines the learning process for playing the Lobat instrument implemented by the Simpaling Music Studio in Pakpak Bharat Regency. The Lobat, as a traditional musical instrument of the Pakpak people, plays a crucial role in maintaining cultural identity and the sustainability of local musical traditions. The learning process in this studio takes place informally with an emphasis on direct practice, direction, understanding, and mastery, so that students can learn Lobat playing techniques through direct observation, group practice, and interaction with teachers and other studio members.

While this method is effective in developing participants' musical abilities, the experiential learning model, lacking support from a formal curriculum, highlights the need to develop a more structured learning system. The use of technology and digital media also has the potential to expand access to Lobat learning and introduce Pakpak musical art to a younger generation increasingly immersed in the digital world.

This research also emphasizes the importance of increasing teacher capacity and support from various parties, including educational institutions and cultural communities, to maintain the sustainability of traditional music learning. Therefore, the Simpaling Music Studio plays a strategic role in preserving and regenerating Lobat players as part of the Pakpak cultural heritage.

Keywords: Learning, Lobat, Simpaling Music Studio, Education, Cultural Preservation, Pakpak traditional music.

**METODE PEMBELAJARAN *LOBAT* PADA SANGGAR MUSIK
SIMPALING DI KABUPATEN PAKPAK BHARAT**

Oleh

Santoropna Tumanger

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Musik
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

Judul Skripsi

**: METODE PEMBELAJARAN LOBAT PADA
SANGGAR MUSIK SIMPALING DI KABUPATEN
PAKPAK BHARAT**

Nama

: Santoropna Tumanger

NPM

: 2213045031

Jurusan

: Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prisma Tejapermana, S.Sn, M.Pd.
NIP 198806192022031004

Bian Pamungkas, S.Sn, M.Sn.
NIP 199202032024061005

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni

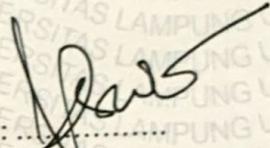
Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

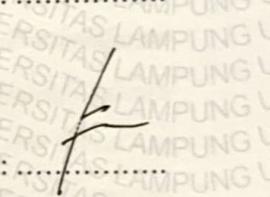
MENGESAHKAN

1. Tim Pengaji

Ketua

: **Prisma Tejapermana, S.Sn, M.Pd.**





Seketaris

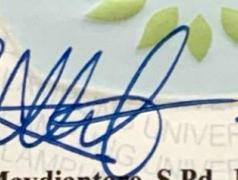
: **Bian Pamungkas, S.Sn, M.Sn.**

Pengaji

: **Hasyimkan, S. Sn, M.A.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dr. Albert Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **22 Desember 2025**

PERNYATAAN MAHASISWA DIDIK

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Santoropna Tumangger
Nomor Pokok Mahasiswa : 2213045031
Program Studi : Pendidikan Musik
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul ***“Metode Pembelajaran Lobat Pada Sanggar Musik Simpaling Di Kabupaten Pakpak Bharat”*** adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau dibuatkan orang lain. Apa bila dikemudian hari Skripsi saya ada pihak lain yang merasa keberatan, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung, 22 Desember 2025



Santoropna Tumangger
2213045031

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Santoropna Tumangger, lahir di Desa Silima Kuta Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu Kabupaten Pakpak Bharat Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 12 Januari 2005, Sebagai anak kelima dari lima bersaudara, anak dari Karianus Tumangger dan ibu Hotma Marbun. Riwayat pendidikan yang pernah ditempuh penulis mulai SD Negeri Binanga Boang pada tahun 2010, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 1 Sitellu Tali Urang Julu pada tahun 2016, dan SMA 1 Negeri 1 Salak pada tahun 2019. Setelah itu, pada tahun 2022 penulis menempuh pendidikan pada Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Lampung, dengan mengambil mayor Tiup Saxophone. Selama masa studi, penulis memperoleh berbagai pengalaman akademik maupun praktis, baik dalam bidang teori musik, keterampilan instrumen, maupun metodologi pembelajaran. elain itu, penulis juga mengikuti kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) yang dilaksanakan di SD 1 Karya Jitu Mukti, serta melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berlokasi di Desa Karya Jitu Mukti, Kecamatan Rawajitu Selatan, Kabupaten Tulang Bawang. Kegiatan PLP dan KKN ini berlangsung pada bulan Januari hingga Februari 2025, yang memberikan kesempatan bagi penulis untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah sekaligus mengabdi kepada masyarakat.

MOTTO

“Apapun yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan
dan bukan untuk manusia”

(Kolose 3:23)

PERSEMPAHAN

Yang Utama Dari Segalanya.....

Kepada TUHAN YESUS KRISTUS yang telah memberikan berkat yang melimpah dan senantiasa memberikan jalan terbaik dalam segala masalah. Aku mengucap syukur setiap kemudahan dan kelancaran yang diberikan, dan selalu memberi hikmat dan kebijaksanaan kepadaku dalam aku menyelesaikan Tugas Akhir ini. Puji Tuhan, Tuhan tidak pernah meninggalkan anaknya sendirian!!

Kupersembahkan Karya Kecilku ini untuk:

Kedua Orang Tuaku Tersayang

Terima kasih karena telah ikut berjuang untuk membantu saya dalam menyelesaikan pendidikan saya, tidak pernah menyerah dalam setiap masalah. Kalian adalah sumber motivasiku dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini. Semoga saya bisa membuat kalian bangga. Sehat-sehat yaaa, mamak dan bapak.

Untuk Kakak Dan Abang Saya

Terimakasih untuk kakak dan ketiga abang saya yang selalu saling mendukung saya disetiap kesulitan yang saya alami, serta selalu memberikan semangat dalam perkuliahan saya.

Untuk Teman Seperjuanganku

Kepada teman seperjuangan, terima kasih sudah banyak support dalam menyelesaikan studi dan Tugas Akhir ini. Terima kasih untuk bantuan yang tak pernah habis dalam ujian dan dalam menyelesaikan pendidikan saya, yang selalu memberikan waktu dan pikiran kepada saya untuk membantu menyelesaikan Tugas Akhir ini.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat, karunia, dan kasih-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Metode Pembelajaran Lobat Pada Sanggar Musik Simpaling Di Kabupaten Pakpak Bharat” dengan baik. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani D.E.A., I.P.M., Asean., Eng. Selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M. Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Lampung.
4. Hasyimkan, S.Sn., M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Musik Universitas Lampung, sekaligus selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang sangat berharga demi penyempurnaan karya ini.
5. Prisma Teja Permana, S.Sn., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan dalam setiap tahap penyusunan skripsi ini.
6. Bian Pamungkas, S.Sn, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan motivasi, saran, dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik, sekaligus selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan arahan serta bimbingan selama penulis menempuh studi.
7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta bimbingan selama masa perkuliahan.

8. Orang tua, Bapak dan omak tercinta beserta keluarga besar, atas doa, cinta, kasih sayang, dan dukungan yang tidak pernah putus, yang menjadi kekuatan utama bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan.
9. Kakak dan abang yang selalu memberi dukungan dan semangat dalam perjalanan studi.
10. Almarhum Mpung Esron, yang telah menjaga dan memberikan motifasi dan arahan di masa kecil penulis.
11. Orang-orang terdekat yang selalu hadir di masa-masa sulit penulis selama studi.
12. Mardi Boangmanalu pemilik Sanggar Musik Simpaling, selaku objek penelitian Skripsi penulis, yang selalu memberikan arahan dan informasi serta membantu dan membimbing penulis untuk mendapatkan data dalam penyusunan Skripsi ini.
13. Tempat KKN, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan pengalaman belajar di masyarakat
14. Teman-teman Angkatan 2022 Program Studi Pendidikan Musik, yang senantiasa memberi kebersamaan, semangat, dan dukungan hingga akhir masa perkuliahan.
15. Pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun ikut andil dalam mendukung terselesaikannya Skripsi ini, terima kasih banyak

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca yang berminat pada bidang pendidikan musik.

Bandar Lampung, 14 Desember 2025

Penulis

Santoropna Tumangger

NPM. 2213045031

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.5. Urgensi Penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Penelitian Terdahulu	13
2.2. Landasan Teori.....	19
2.3. Kerangka Pikir	29
III. METODE PENELITIAN	33
3.1. Jenis Penelitian.....	33
3.2. Instrumen Penelitian Instrumen	34
3.3. Pengolahan Data	35
3.4. Sumber data	39
3.5. Waktu dan Lokasi penelitian.....	40
3.6. Teknik Keabsahan data	40
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1. Profil Sanggar Musik Simpaling.....	45
4.2. Hasil Penelitian	52
4.2.1. Sejarah dan Pengenalan Lobat	52
4.2.2. Proses Pembelajaran Lobat di Sanggar Musik Simpaling	57
4.2.3. Respon dan Pengalaman Murid	58
4.3. Pembahasan.....	60
4.3.1. Transkripsi musik.....	62
4.3.2. Pembelajaran Kelompok	63
4.3.3. Top-down.....	65

4.3.4. Tahapan Pembelajaran	69
4.3.5. Integrasi antara Mendengarkan, Bermain, Berkreasi, dan Berimprovisasi ..	73
4.4. Sanggar Musik Simpaling sebagai sarana pembelajaran secara Informal	76
V. KESIMPULAN DAN SARAN	80
5.1. Kesimpulan	80
5.2. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
GLOSARIUM.....	84
LAMPIRAN.....	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Bagian luar dan dalam rumah dan tempat Sanggar Musik Simpaling	45
Gambar 2 Peneliti dengan pendiri sekaligus pemilik Sanggar.....	47
Gambar 3 Alat Musik Lobat	54
Gambar 4 Posisi Penjarian dan Posisi Tiupan	61
Gambar 5 Pembelajaran Secara Kelompok	64
Gambar 6 Transkip Notasi Balok Pengragamenken/Nangen.....	66
Gambar 7 Transkip Notasi Balok Onong-onong Tengah Hari	67

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.3.1 Kerangka Pikir.....29

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Alat musik tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai cerita, estetis, dan edukatif yang tinggi. Di wilayah Pakpak Bharat, Provinsi Sumatera Utara, salah satu alat musik tradisional yang khas dan masih digunakan dalam berbagai upacara adat serta pertunjukan budaya adalah alat musik *Lobat*. *Lobat* merupakan alat musik tradisional yang dimainkan baik secara tunggal maupun bersama dengan instrumen lain dalam ensambel musik khas Pakpak.

Bagi masyarakat Pakpak, musik memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena hampir semua kegiatan adat, upacara ritual, dan hiburan selalu melibatkan unsur musik. *Lobat* sendiri adalah alat musik tiup berbahan dasar bambu dan termasuk dalam kategori aerofon, dengan struktur terdiri dari satu lubang untuk meniup, lima lubang untuk nada, dan satu lubang angin. Alat musik ini umumnya dimainkan untuk mengiringi tarian serta upacara yang bersifat gembira (kerja mbaik), seperti pernikahan maupun pertunjukan hiburan tradisional. Dalam hal ini juga etnis pakpak memiliki budaya yang sudah diwariskan secara turun temurun sampai sekarang oleh nenek moyang masyarakat pakpak, salah satu bentuk warisan yang diberikan adalah kesenian. Kesenian yang diwariskan berupa seni tari (tatak), seni ukir, seni tekstil dan seni musik.

Bagi masyarakat suku pakpak, penting untuk mempertahankan semua warisan yang telah diwariskan oleh leluhur dahulu yang gunanya untuk mempertahankan jati diri dan identitas dari suku pakpak tersebut supaya tidak mati dimakan oleh perkembangan zaman, terkhusus pada penyajian musik, yang dimana hampir semua

kegiatan sakral dan adat dibantu menggunakan musik. Hal ini juga disampaikan oleh (Kembaren, 2016), menegaskan bahwa kesenian ini berasal dari tradisi turun-temurun dan digunakan dalam ritual serta hiburan lokal.

Setiap suku memiliki penyajian yang menggunakan alat musik, serta gabungan antara alat musik dan vocal itu sendiri. Setiap suku tentunya memiliki alat musik tradisional begitu juga dengan suku pakpak. Hal ini juga sejalan dengan pendapat menurut (Hutabarat, 2015), macam-macam warisan budaya yang diberikan leluhur salah satunya pada penyajian musik dan alat musik yakni, *genderang sisibah, kalondang (xylophone), gung, kecapi (lut long neck), sarune (double reed oboe), dan Lobat*.

Sedangkan dilihat dari cara memainkannya, instrumen tersebut dipisah menjadi masing-masing bagian, yaitu sipalun (alat musik yang dimainkan dengan dipukul), sisempulen (alat musik yang dimainkan dengan cara di tiup), sipeltikan (alat musik yang dimainkan dengan cara di petik). Ansambel ini kebanyakan digunakan sebagai kerja *njahat* (dukacita) kerja baik (sukacita) dan ritual adat, salah satunya juga alat musik *Lobat* yang berguna untuk melengkapi berjalannya kegiatan yang ada di suku pakpak baik secara adat maupun tidak adat.

Menurut (Berutu, 2016) menyatakan, alat musik *Lobat* merupakan alat musik yang berasal dari bambu, dengan panjang instrument *Lobat* sekitaran 20 cm sampai 25 cm dan memiliki diameter 2 cm. *Lobat* memiliki lima lubang nada dan satu lubang penghasil bunyi, alat musik ini temasuk dalam klasifikasi atau bagian alat musik aerophone (alat musik yang tergolong alat musik tiup), *Lobat* dimainkan dengan cara di tiup dan menghasilkan suara seperti alat musik seruling yang memiliki tangga nada 6.

Mempertahankan nilai dan ciri khas tradisi yang diwariskan leluhur perlu dilakukan tindakan yang dimana ilmu dan teknik dalam menggunakan alat musik *Lobat* ini tetap ada dan tersalurkan kepada generasi-generasi sekarang seperti melalui tahap proses pembelajaran, agar ilmu dan nilai budaya yang ada pada alat musik *Lobat* tetap ada dan bertahan.

Pembelajaran merupakan proses memberikan ilmu kepada peserta didik, Menurut (Rusman, 2020), proses pembelajaran melibatkan adanya interaksi antara pendidik menjadi model pembelajaran dengan peserta didik, interaksi antara peserta didik dengan materi ajar, serta hubungan peserta didik dengan lingkungan belajar. Keseluruhan interaksi ini membentuk sebuah proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan efektif. Pembelajaran juga terbagi menjadi beberapa bagian salah satunya pada pembelajaran musik Namun, keberlangsungan pengetahuan dan keterampilan dalam memainkan alat musik *Lobat* menghadapi tantangan yang cukup serius, terutama di era modern saat ini. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan budaya populer dan teknologi digital dibandingkan dengan warisan budaya lokal.

Generasi Alpha (anak-anak saat ini) cenderung mengadopsi budaya asing seperti musik barat, dibandingkan musik tradisional atau dari budaya lokal itu sendiri, yang mengakibatkan kearifan lokal makin terkikis (Oktaviasary & Ai Sutini, 2024): Hal ini membuat pembelajaran alat musik tradisional seperti *Lobat* menjadi semakin jarang dilakukan secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga maupun komunitas adat. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan sistematis berupa metode pembelajaran yang terstruktur untuk mentransfer dan memberikan pengetahuan ini secara efektif kepada generasi muda.

Menurut (Hamalik, 2001) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah satu cara atau teknik yang digunakan guru untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa aktif memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, aktivitas dan kegiatan dalam pembelajaran musik tradisional disanggar menjadi lebih efektif karena berlangsung dalam bentuk dan suasana yang kolaboratif dan berbasis langsung. Dalam konteks pembelajaran musik, (Swanwick, 1999) menyatakan bahwa musik tidak hanya dipelajari sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai pengalaman budaya dan sosial. Oleh karena itu, metode pembelajaran *Lobat* yang dikembangkan dalam sanggar harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, teknik permainan, serta konteks sosial yang melingkupi alat musik *Lobat* tersebut.

Metode pembelajaran yang berbasis pada praktik langsung dan partisipasi aktif diyakini lebih efektif dalam konteks pelatihan seni tradisional. Hal ini sejalan dengan pendapat (Dewey, n.d., 1938), yang menyatakan bahwa pengalaman langsung merupakan dasar utama dari proses belajar yang bermakna, karena melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan nyata, mereka dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang di pelajari. Dalam hal ini juga, para pengajar atau pelatih pada sanggar berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta dalam materi pembelajaran alat musik tradisional. Proses ini diwujudkan melalui berbagai metode, mulai dari metode demonstrasi, imitasi dan refleksi musical yang memungkinkan para peserta untuk tidak hanya memahami teknik memainkan alat musik *Lobat*, tapi juga mendapatkan pelajaran dari nilai-nilai budaya yang tergantung didalamnya.

Penelitian mengenai metode pembelajaran *Lobat* di sanggar musik simpaling menjadi penting untuk mengungkapkan sejauh mana proses pewarisan budaya ini dilakukan, bagaimana teknik pembelajaran teknik ini dilakukan dan diterapkan, serta tantangan dan peluang mempertahankan eksistensi alat musik tradisional di tengah perubahan zaman dan juga memperkenalkan rumah dan tempat bertahannya alat musik tradisional terebut dan juga untuk memperkenalkan sanggar musik simpaling agar menarik daya minat kepada masyarakat agar lebih banyak peminatnya. Alat musik ini sudah sangat teramat jarang terlihat di kalangan masyarakat pakpak ini di karenakan kurang nya pengenalan dan dari pemerintah terhadap masyarakat terkait kekayaan budaya yang berada di daerah Pakpak tersebut. Hal ini juga disampaikan oleh (Liyansyah & Berutu, 2016), salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya ataupun menghilangnya unsur-unsur seni tersebut adalah disebabkan dengan berkurangnya rasa memiliki alat musik tersebut apalagi untuk melestarkannya.

Masyarakat Pakpak merupakan masyarakat yang tergerak hatinya untuk mempertahankan nilai-nilai dan keaslian budaya yang sudah diberikan leluhur. Mardi Boang Manalu pengajar sekaligus pemilik sanggar, beliau telah membentuk sebuah sanggar musik yang bernama sanggar Musik Simpaling. Sanggar merupakan suatu wadah yang sangat penting bagi masyarakat dan juga pemerintah, yang dimana sanggar bisa menampung anak-anak muda yang ingin menambah ilmunya dalam kesenian tradisional terkhususnya pada musik tradisional. Selain itu, supaya ilmu dan nilai-nilai budaya yang diturunkan leluhur tetap bersambung kegerasi selanjutnya dan juga agar orang-orang yang bergabung dalam sanggar tersebut dapat saling mendukung dan mengembangkan ilmu masing-masing melalui pengalaman yang dimiliki masing-masing peserta didik. Hal ini didukung oleh (Aji Suhardjo 1986),

menyatakan sanggar adalah wadah pembinaan dan pengembangan kegiatan seni yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat. Dalam konteks ini, sanggar yang umumnya hanya tempat Latihan semata, tetapi juga bisa menjadi ruang untuk berekspresi, interaksi, dan regenerasi nilai-nilai seni budaya lokal.

Sanggar berperan penting dalam mengemas minat dan bakat serta kecintaan generasi muda terhadap warisan budaya yang dimiliki daerahnya. Fungsi sanggar yang mencakup pelatihan, pementasan, diskusi serta pewarisan nilai-nilai budaya yang dilakukan secara informal namun mendalam dan berkelanjutan. Begitu juga pada alat musik tradisional *Lobat*, dimana sanggar sangat berperan penting dalam melanjutkan dan mempertahankan nilai-nilai keaslian budaya dan teknik dalam menggunakan alat musik *Lobat*. Upaya pelestarian alat musik *Lobat* ini tidak terlepas dari peran individu yang memiliki kepedulian tinggi terhadap budaya lokal. Salah satu tokoh penting yang sangat berperan dalam mempertahankan keberadaan alat musik ini adalah Mardi Boang Manalu, seorang seniman dan pendiri Sanggar Musik Simpaling. Sanggar ini berdiri sejak tahun 2014 di Desa Aornakan II, Kecamatan Pergetteng Getteng Sengkut, Kabupaten Pakpak Bharat, Provinsi Sumatera Utara dan menjadi pusat kegiatan seni budaya terutama dalam pengembangan dan pelatihan alat musik tradisional Pakpak, termasuk *Lobat*.

Peneliti sebagai bagian dari pra observasi, diperoleh data bahwa sanggar ini memiliki struktur organisasi yang terbentuk susunan perangkat sederhana dengan Mardi BoangManalu sebagai ketua sekaligus juga sebagai pendiri, Agus Berutu sebagai sekretaris, dan Hana Boangmanalu sebagai bendahara. Selain itu, sanggar ini juga memiliki 20 anggota aktif yang dilatih langsung oleh pendiri sanggar yaitu Mandiri Berutu dan bekerja sama dalam melestarikan berbagai seni budaya, tidak hanya terbatas pengembangan pada seni musik,

tetapi juga pada seni tari dan kerajinan. Proses rekrutmen anggota dilakukan secara informal, yaitu melalui pendekatan personal oleh pendiri serta dorongan dan dukungan dari masyarakat sekitar yang menyadari pentingnya pelestarian budaya lokal yang juga ikut membantu menawarkan melalui perorangan. Dalam hal legalitas, sanggar ini telah mendapatkan pengakuan dan izin resmi dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Pakpak Bharat, yang menunjukkan keberadaannya di ranah kelembagaan.

Salah satu bentuk kegiatan utama yang dilakukan adalah pelatihan atau pembelajaran alat musik *Lobat*. Berdasarkan hasil wawancara, pelatihan atau pembelajaran ini dilakukan dengan metode pembelajaran langsung, yaitu melalui demonstrasi dan tutor oleh pelatih yang juga pendiri sanggar, yang dimana pengajar memberikan dan mempraktikkan teknik dan gaya dalam menggunakan alat musik *Lobat* di depan murid. Menariknya, dalam pembelajaran *Lobat*, peserta didik terlebih dahulu diminta untuk melakukan suatu bentuk izin persetujuan simbolik atau disebut dalam bahasa Pakpak sebagai “*menggatap penduduri*” atau dalam istilah lainnya dalam Bahasa pakpak yaitu *persentabiin*, sebagai bentuk penghormatan terhadap alat musik tersebut dan budaya yang menyertainya.

Teknik-teknik yang diajarkan meliputi teknik *embouchure* (*embsoure*), teknik meniup atau dalam Bahasa pakpaknya *urgent* atau *rengget*, teknik memegang, serta penguasaan repertoar tradisional yang melibatkan alat musik *Lobat*. Pelatihan ini dilakukan secara rutin setiap malam hari sabtu, sebagai bentuk konsistensi dalam pelestarian budaya. Fasilitas yang digunakan dalam kegiatan sanggar diperoleh dari biaya pribadi pendiri sanggar itu sendiri, termasuk koleksi alat musik tradisional seperti *Lobat* dan alat musik lainnya. Meskipun sarana tersebut layak pakai, namun pada saat kegiatan berjalan kendala pendanaan tetap menjadi tantangan utama dalam

pengelolaan sanggar secara optimal. Hal ini diperparah dengan kurangnya perhatian dan dukungan dari pemerintah terhadap eksistensi dan keberlangsungan alat musik tradisional di tengah arus budaya populer yang semakin kuat. Meskipun demikian, semangat dan komitmen yang tinggi dari pengurus dan anggota sanggar menjadikan Sanggar Musik Simpaling tetap aktif dan produktif hingga saat ini. Sanggar ini telah banyak mengikuti kegiatan dan perlombaan salah satunya pada event daerah hingga nasional, seperti pada Festival Musik Tradisional di Papua Barat tahun 2022, dan pernah juga mewakili budaya Pakpak di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) pada beberapa tahun yang lalu. Respon masyarakat terhadap kehadiran sanggar ini pun sangat positif. Dukungan dari masyarakat menjadi faktor penting dalam mempertahankan kegiatan-kegiatan seni dan budaya yang dilakukan sanggar.

Perjalanan sanggar ini memiliki tantangan-tantangan teknisnya dalam pengenalan materi, mulai dari kesulitan peserta didik dalam mengenal tangga nada pentatonik khas musik tradisional, hingga kesulitan dalam memahami dan menghayati filosofi yang ada dalam budaya yang menyertai alat musik tersebut. Dalam wawancara, pengelola menyebutkan bahwa cara mengatasi tantangan ini adalah melalui pendekatan personal dan penanaman niat yang kuat kepada peserta didik serta memberikan dorongan melalui pengenalan asal muasal leluhur mewariskan alat musik tradisional tersebut. proses pembelajaran tidak hanya bersifat teknis, namun juga mencakup dimensi nilai dan karakter budaya.

Hasil pra observasi ini dapat disimpulkan secara sederhana bahwa Sanggar Musik Simpaling bukan sekadar tempat belajar seni, tetapi juga menjadi ruang peradaban yang menjaga dan mengutamakan nilai-nilai budaya masyarakat Pakpak. Keberadaan sanggar ini memberikan kontribusi dan peluang yang nyata dalam

mempertahankan keberadaan alat musik tradisional *Lobat* melalui metode pembelajaran yang terstruktur, berbasis praktik langsung, dan dilandasi oleh semangat pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, penting bagi penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam metode pembelajaran alat musik *Lobat* di Sanggar Musik Simpaling, karena tidak hanya menjadi media pelatihan dan pembelajaran teknis semata, tetapi juga sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, di tengah ancaman globalisasi dan minimnya perhatian dari pihak luar terhadap keberadaan seni budaya lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan metode pendidikan seni tradisional serta memperkenalkan kembali kekayaan budaya Pakpak kepada masyarakat luas.

1.2. Rumusan Masalah

- 1.2.1. Bagaimana metode pembelajaran *Lobat* pada Sanggar Musik Simpaling di Kabupaten Pakpak Bharat.

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Untuk mengetahui metode pembelajaran *Lobat* pada Sanggar Musik Simpaling di Kabupaten Pakpak Bharat sehingga permainan alat musik *Lobat* berhasil diregenerasi dan tetap lestari sebagai bagian dari warisan budaya daerah.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pihak yang membaca, dengan rincian manfaat sebagai berikut,

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang Pendidikan seni, terkhususnya dalam metode pembelajaran alat musik *Lobat* di lingkungan sanggar seni. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang

membutuhkan data terkait pembahasan metode pembelajaran seni tradisional dalam pelestarian budaya lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Sanggar Musik Simpaling, memberikan masukan dan gambaran terhadap metode pembelajaran yang telah diterapkan, sehingga dapat terus dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran alat musik *Lobat*.

Bagi pelatih atau pengajar seni musik tradisional, sebagai referensi dan informasi tambahan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan alat musik tradisional.

Bagi pembaca, pembaca dapat memahami metode pembelajaran *Lobat* yang digunakan oleh Sanggar Musik Simpaling.

Bagi Pendidikan, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran seni budaya di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal.

Bagi pemerintah daerah dan Dinas Kebudayaan, menjadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya melalui Pendidikan seni, khususnya mendukung kegiatan sanggar seni di daerah.

Bagi masyarakat umum, Meningkatkan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya melalui pemahaman dan apresiasi terhadap alat musik tradisional seperti alat musik *Lobat*.

1.5. Urgensi Penelitian

Lobat adalah alat musik tradisional yang memiliki nilai budaya, estetika, dan sejarah yang tinggi dalam konteks kesenian masyarakat Pakpak di Sumatera Utara. Sebagai bagian dari warisan budaya lokal, *Lobat* tidak hanya berfungsi sebagai alat musik dalam upacara adat dan pertunjukan tradisional, tetapi juga merepresentasikan identitas etnis dan kekayaan kearifan lokal masyarakatnya. Saat ini, penelitian mengenai pembelajaran alat musik *Lobat* dalam konteks budaya Pakpak masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian yang ada cenderung berfokus pada aspek musical atau performatif tanpa memberikan perhatian khusus terhadap metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik budaya lokal.

Hal ini menciptakan kesenjangan pengetahuan, terutama dalam hal bagaimana proses pewarisan dan pelatihan *Lobat* dapat dilakukan secara efektif di tengah masyarakat yang semakin terdampak oleh modernisasi. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, terstruktur, dan sensitif terhadap nilai-nilai budaya Pakpak, sehingga dapat mendukung pelestarian *Lobat* secara berkelanjutan. Melalui penyusunan dan evaluasi dari metode pembelajaran yang efektif, penelitian ini diharapkan dapat mempermudah proses transfer pengetahuan serta meningkatkan akses terhadap metode pembelajaran alat musik *Lobat*. Upaya ini membuka peluang bagi lebih banyak individu baik dari lingkungan Sanggar Musik Simpaling maupun dari komunitas yang lebih luas untuk mempelajari dan melestarikan *Lobat*. Peningkatan akses ini juga mendukung terciptanya pendidikan musik yang lebih inklusif dan merata, terutama dalam mengenalkan serta melestarikan warisan budaya lokal di tengah masyarakat.

Penelitian ini berkontribusi pada penguatan dan pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan musik, terutama dalam kajian pembelajaran instrumen musik tradisional. Melalui perumusan dan evaluasi metode pembelajaran Lobat yang kontekstual dengan budaya Pakpak, penelitian ini menawarkan model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik lokal dan praktik musical setempat. Hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan akademik bagi pendidik, peneliti, dan praktisi seni dalam merancang pembelajaran musik tradisional yang efektif. Selain itu, temuan penelitian ini memperkaya wacana pendidikan seni berbasis kearifan lokal serta memperkuat upaya pelestarian alat musik tradisional melalui pendekatan pendidikan yang adaptif, reflektif, dan berorientasi keberlanjutan. Sehingga dapat menambahkan minat para musisi terkhusus di daerah Pakpak agar lebih banyak berkolaborasi dalam mengembangkan karya budaya di daerah Pakpak.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki fokus yang jelas terhadap permasalahan yang dikaji serta mampu menghasilkan kontribusi yang baru dalam bidang keilmuan dan kajian ilmiah, peneliti perlu melakukan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang diangkat. Studi pustaka ini bertujuan untuk memetakan posisi penelitian yang sedang dilakukan, sekaligus menjadi acuan dalam melihat perkembangan metode pembelajaran alat musik *Lobat* dari waktu ke waktu. Selain itu, penelaahan terhadap penelitian sebelumnya juga penting untuk menghindari adanya duplikasi serta menunjukkan orisinalitas penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam studi ini disajikan sebagai berikut.

(Carrillo & González-Moreno, 2019). “*Formal and Informal Music Learning Strategies: Instrument Development and Validation.*” Artikel ini diterbitkan pada tahun 2019 dalam jurnal SAGE terkait Pendidikan musik di Meksiko. Artikel ini mengkaji mengenai strategi pembelajaran musik formal dan informal dalam konteks musik di Meksiko, dengan fokus pada pengembangan dan validasi instrumen pengukuran yang dirancang untuk melakukan nilai kecenderungan serta motivasi mahasiswa musik terhadap dua pendekatan pembelajaran tersebut. Dalam penelitian ini, pembelajaran formal didefinisikan sebagai proses belajar yang terstruktur dan tertata serta didominasi oleh arahan guru, seperti membaca notasi musik dan interpretasi karya komposer klasik. Sebaliknya, pembelajaran informal lebih menekankan pada kegiatan musical dilakukan secara mandiri atau bersama rekan dalam lingkungan kelompok tersebut,

seperti bermain musik berdasarkan ingatan, improvisasi, serta eksplorasi musical melalui praktik langsung.

Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini diuji pada mahasiswa program musik dengan pendekatan kuantitatif, dan hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa lebih tertarik pada metode pembelajaran informal karena memberikan ruang ekspresi serta kebebasan dalam menentukan materi, gaya, dan pengalaman musical yang sesuai dengan minat pribadi mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran informal memainkan peran penting dalam pengembangan kemampuan bidang musik siswa, karena memberi kesempatan untuk mengembangkan inisiatif, tanggung jawab, kreativitas, serta refleksi pengalaman yang mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan validasi instrumen melalui teori motivasi, dan hasilnya mengindikasikan bahwa strategi informal tidak hanya melengkapi pembelajaran formal, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan diri serta minat siswa terhadap musik secara umum. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan guru musik diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat memadukan kekuatan dari kedua pendekatan tersebut untuk mendukung proses belajar yang lebih menyeluruh dan kontekstual.

Relevansi penelitian ini terhadap penelitian *Lobat* di Sanggar Musik Simpaling adalah sama-sama menekankan serta memberikan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman langsung, yang didorong oleh motivasi pribadi dan kolaborasi dalam komunitas bermusik. Perbedaannya, penelitian Carrillo & González-Moreno dilakukan dalam konteks pendidikan formal akademik, sementara penelitian ini lebih menyoroti pendidikan informal yang berlangsung dalam sanggar budaya lokal.

(Sipahutar *et al.*, 2021) dalam artikelnya berjudul “*Learning Strategies in Flute Introduction Courses in Music Education Study Program, State University of Jakarta*” membahas tentang strategi pembelajaran seruling dalam konteks pendidikan formal, khususnya di lingkungan universitas. Instrumen seruling, sebagai bagian dari alat musik tiup, memiliki tempat penting dalam kurikulum pendidikan musik karena fungsinya sebagai dasar dalam pengembangan keterampilan musical siswa. Penelitian ini mengkaji metode pengajaran yang digunakan dalam kelas pengantar seruling dan menemukan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan tidak hanya terbatas pada pendekatan formal, tetapi juga mengakomodasi pendekatan informal dan pengalaman langsung.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran seruling mencakup demonstrasi teknik, diskusi antar mahasiswa, serta praktik langsung dalam bermain alat musik. Strategi ini dibuat dan dirancang untuk mendorong interaksi aktif antar peserta didik dan mengembangkan kemampuan dan jiwa musical mereka melalui pendekatan yang aktif, kontekstual dan kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi metode *direct learning* (instruksi langsung), *interactive learning* (diskusi), dan *experiential learning* (pengalaman praktik) dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran seruling secara signifikan. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang hanya mengandalkan pengulangan dan hafalan, pendekatan yang dikembangkan Sipahutar lebih menekankan pada pemahaman konsep musical serta penciptaan suasana belajar yang aktif dan reflektif. Pendekatan ini juga memungkinkan semua peserta didik turut ikut bergabung untuk mengembangkan inisiatif dan kepercayaan diri mereka dalam mempelajari alat musik, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar.

Relevansi artikel ini dengan penelitian mengenai metode pembelajaran alat musik tradisional seperti *Lobat* adalah pada penggabungan strategi serta metode pembelajaran secara informal dan formal. Perbedaannya, jika Sipahutar fokus pada konteks pendidikan tinggi formal, maka penelitian tentang *Lobat* justru mengkaji pembelajaran dalam konteks sanggar seni, yang lebih menonjolkan dan memperlihatkan nilai-nilai budaya lokal dan proses pewarisan secara turun-temurun. Namun, keduanya sama-sama menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dan pendekatan praktis sangat penting dalam keberhasilan setiap alat musik.

(Sinaga, 2019) dalam tesisnya berjudul *Transformasi Permainan Alat Musik Tradisional Batak Toba di Studio Gondangta Jakarta*, menjelaskan bahwa pendidikan musik tradisional Batak Toba dapat bertumbuh secara efektif melalui pelatihan nonformal pada lingkungan komunitas, seperti sanggar atau studio musik. Fokus utama dari penelitian ini adalah transformasi dalam metode pembelajaran dan penyajian alat musik tradisional seperti Hasapi, Taganing, Garantung, dan Sulim, yang diajarkan di Studio Gondangta melalui kegiatan *workshop*, latihan, dan pertunjukan musik secara kolektif.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus fenomenologis, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan proses reduksi dan verifikasi data. Temuan utamanya menunjukkan bahwa pelatihan di Studio Gondangta tidak hanya mentransmisikan keterampilan teknis bermain musik, tetapi juga menciptakan ruang kreatif untuk modifikasi, akomodasi, dan sintesis bentuk permainan musik tradisional, sehingga memungkinkan peserta dilatih untuk memahami konteks budaya sekaligus berinovasi dalam praktik musical mereka.

Transformasi ini mencerminkan pendekatan pendidikan musik yang bersifat informal namun sistematis, di mana peserta belajar melalui pengalaman langsung, keterlibatan aktif, dan pengembangan musical secara komunal. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran musik, terutama pada musik tradisional, tidak harus terikat dan digabungkan pada ruang kelas formal saja, tetapi dapat berkembang secara dinamis melalui keterlibatan sosial budaya yang kuat.

Studi ini sejalan dengan fokus terhadap penelitian *Lobat* di Sanggar Musik Simpaling, mengenai pembelajaran alat musik tradisional dalam konteks informal di komunitas atau sanggar, dan menunjukkan bahwa pembelajaran semacam itu sangat efektif dalam menjaga kesinambungan budaya lokal dan meningkatkan kompetensi musical generasi muda.

(Mandiri berutu, 2016) dalam penelitiannya berjudul “*Kajian Organologi Lobat Pakpak, Karya Mardi Boangmanalu di Desa Aornakan*” mengkaji secara menyeluruh struktur fisik dan proses pembuatan dari alat musik tradisional *Lobat*, sebuah instrumen tiup khas masyarakat Pakpak. Dari perspektif organologi, *Lobat* tergolong ke dalam klasifikasi aerophone, yaitu alat musik yang menghasilkan bunyi melalui getaran udara, dan dimainkan dengan cara ditiup. Bentuknya menyerupai seruling sederhana, terbuat dari bambu dengan panjang sekitar 20–25 cm dan diameter 2 cm, serta memiliki lima lubang nada dan satu lubang tiup utama. Penelitian ini menjelaskan bahwa setiap bagian dari alat musik *Lobat* memiliki fungsi yang saling berkaitan untuk menciptakan suara yang khas dan menjadi bagian penting dalam ensambel musik tradisional Oning-oningen. Awalnya, *Lobat* dimainkan-sekara solo sebagai bentuk ekspresi pribadi oleh masyarakat Pakpak saat menjaga ladang. perkembangannya, instrumen ini menjadi bagian penting dalam pertunjukan musik tradisional mengiringi tarian dan upacara adat.

Berutu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung terhadap pembuat dan pemain *Lobat*, khususnya Mardi Boangmanalu, satu-satunya pengrajin *Lobat* yang tersisa di Desa Aornakan. Penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek teknis pembuatan dan struktur alat musik, tetapi juga menyoroti tantangan dalam pelestarian *Lobat* di tengah kurangnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional.

Relevansi penelitian ini sejalan dengan tema penelitian *Lobat* di Sanggar Musik Simpaling, yang menekankan pembelajaran serta mempertahankan alat musik tradisional dalam konteks budaya lokal. Perbedaannya, penelitian Berutu lebih menitik beratkan dan memfokuskan pada kajian organologi dan transmisi budaya melalui praktik langsung, sedangkan penelitian *Lobat* bisa mengembangkan aspek pendidikan informal dan strategi pembelajaran yang muncul di komunitas atau sanggar. (Panggabean *et al.*, 2024), "Enkulturas Keisenian Tradisional Andung di Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir." Artikel ini dipublikasikan pada tahun 2024 dan membahas proses pembelajaran dan pelestarian kesenian tradisional *Andung* di lingkungan sanggar. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kesenian *Andung*, yang merupakan bentuk seni vokal ratapan dalam budaya Batak Toba, diajarkan secara nonformal di Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir. Dalam upaya pelestariannya, sanggar tersebut menyusun strategi pengajaran berbasis kultural melalui tahapan-tahapan edukatif seperti pengenalan, pengamatan, imitasi, hingga pembinaan langsung oleh pelatih, Bapak Bosco Marbun.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan lokal dengan memanfaatkan elemen pada tradisi sebagai sumber ajar dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan generasi muda dalam melestarikan dan mempertahankan budaya leluhur. Di samping itu,

lingkupan sanggar juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi dan dokumentasi guna mengembangkan dan mengenalkan kegiatan, sebagai adaptasi terhadap perkembangan zaman dan keterbatasan akibat pandemi.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui turun ke lapangan dan survei, serta observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini mengilustrasikan pentingnya peran lembaga nonformal seperti sanggar dalam proses *enkulturasasi*, yaitu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Relevansi dari artikel ini adalah penguatan peran pendidikan nonformal dalam mentransmisikan seni tradisional. Berbeda dari penelitian skripsi penelitian *Lobat* di Sanggar Musik Simpaling, yang mungkin lebih berfokus pada alat satu alat musik tertentu, artikel ini memberikan kontribusi terhadap pelestarian seni suara tradisional melalui pendekatan pembelajaran berbasis komunitas.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Pendidikan

Pendidikan tidak hanya terbatas pada aktivitas penyampaian informasi dan pelatihan pada keterampilan semata, tetapi juga mencakup proses untuk mengembangkan seluruh potensi individu, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hal ini, pendidikan menjadi sarana untuk membantu peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan keunikan, kebutuhan, dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mempersiapkan masa depan, tetapi juga untuk membekali peserta didik agar mampu menjalani kehidupannya saat ini secara bermakna dan bertanggung jawab.

Sebagaimana dinyatakan oleh (Dewey, n.d., 1938), "*Education is not preparation for life; education is life itself.*"

Pendidikan harus menjadi bagian integral dari kehidupan anak dan memungkinkan mereka membangun pemahaman serta kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman langsung yang kontekstual. Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa, sehingga banyak tokoh dan pakar mencoba merumuskan serta menjelaskan makna sejati dari pendidikan dalam konteks kehidupan manusia. Seiring berkembangnya pemikiran, berbagai definisi tentang pendidikan telah dikemukakan oleh para-ahli dari beragam perspektif yaitu:

- a) Hilgard: Pendidikan adalah proses yang berlangsung secara terus-menerus yang menyebabkan perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari latihan dan pengalaman.
- b) Prof. Dr. H. Zuhairini: Pendidikan adalah usaha sadar dari orang dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan latihan.
- c) Prof. H. Edward Lee Thorndike: Pendidikan adalah proses pembentukan asosiasi antara stimulus dan respons. Tujuannya adalah menanamkan kebiasaan, pengetahuan, dan sikap yang bermanfaat.

Pendidikan yang paling mendasar dan awal adalah pendidikan informal, karena dilaksanakan secara alami dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Menurut (Ahmadi *et al.*, 2023), pendidikan informal mencakup pembelajaran yang didapat dari pengalaman sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak, melalui interaksi dengan keluarga dan masyarakat. Sementara UU No. 20 Tahun 2003, jalur

pendidikan informal ini terbentuk melalui proses belajar mandiri yang terjadi dalam ranah keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak selalu dirancang secara formal, melainkan berlangsung melalui pengalaman sehari-hari baik secara disengaja maupun tidak ketika individu berinteraksi dengan orang di sekitarnya.

2.2.2 Pembelajaran Informal

UU NO.20 Tahun 2003 menyatakan tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pemerintah menyelenggarakan pendidikan melalui tiga jalur utama: formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal berlangsung di sekolah dengan struktur jenjang yang jelas. Sementara itu, pendidikan nonformal dilaksanakan dalam masyarakat melalui lembaga seperti kursus atau kelompok belajar. Pendidikan informal terjadi dalam keluarga, berbasis interaksi sehari-hari antargenerasi dan lingkungan sekitar. berdasarkan UU No. 2 Tahun 1989 juga menegaskan,(Nada *et al.*, 2023) terdapat dua jalur utama dalam sistem pendidikan nasional, yaitu jalur persekolahan dan jalur luar sekolah. Jalur luar sekolah mencakup interaksi pendidikan dalam keluarga, kelompok belajar, kursus, dan sejenisnya, tanpa harus mengikuti jenjang dan struktur formal.

(Hamilton, 2016) Dalam ranah pendidikan informal, seluruh komponen pembelajaran seperti penetapan tujuan belajar, pemilihan materi yang dipelajari, metode yang digunakan, jangka waktu atau durasi kegiatan pembelajaran, serta proses evaluasi dan penerapan hasil belajar sepenuhnya ditentukan oleh individu yang belajar itu sendiri atau oleh kelompok yang terlibat dalam proses tersebut. Pendidikan jenis ini berlangsung secara fleksibel dan tidak terikat oleh struktur atau sistem yang ditetapkan oleh institusi formal. Tidak terdapat kurikulum yang bersifat resmi, standar nasional, atau pedoman baku yang mengatur jalannya proses pembelajaran. Selain

itu, tidak ada keterlibatan langsung dari tenaga pengajar atau instruktur yang secara formal diakui oleh lembaga pendidikan. Dengan demikian, pendidikan informal bersifat sangat kontekstual, spontan, dan berlandaskan pada kebutuhan serta pengalaman praktis dari pelaku belajar itu sendiri.

(Coombs & Ahmed, 1974) (Johnson & Majewska, 2022), mendefinisikan pendidikan informal merupakan proses pembelajaran seumur hidup, di mana setiap individu memperoleh sikap, nilai, keterampilan, dan pengetahuan dari pengalaman hidup sehari-hari, proses ini terjadi secara alami dalam kehidupan sosial melalui pengaruh lingkungan seperti keluarga, teman, media, dan interaksi sosial. Proses ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti keluarga, teman sebaya, media massa, serta interaksi sosial yang terjadi secara alami dalam kehidupan masyarakat. Tidak seperti pendidikan formal yang terstruktur dalam kurikulum lembaga pendidikan, pendidikan informal tidak bergantung pada program pelatihan, kursus, atau lokakarya resmi. Aktivitas pembelajarannya dapat terjadi di berbagai situasi dan tempat di luar lembaga pendidikan, dengan ciri khas bahwa individu secara sadar mengenali kegiatan tersebut sebagai suatu proses pembelajaran yang bermakna. Seluruh unsur pembelajaran seperti tujuan, isi materi, metode, durasi, evaluasi, serta penerapan hasilnya ditentukan oleh individu atau kelompok yang terlibat, tanpa pengawasan dari pihak berwenang secara institusional. Oleh karena itu, pendidikan informal seringkali disebut juga sebagai pendidikan keluarga, karena pembelajaran pertama seseorang umumnya bermula dari lingkungan keluarga itu sendiri.

Pendidikan informal dalam konteks musik dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kemampuan musical seseorang. Pendekatan ini berfokus pada proses alami seperti mendengarkan, meniru, dan berlatih secara mandiri, yang dapat menumbuhkan musicalitas tinggi pada individu. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hallam, 2009) dalam buku mereka *The Oxford Handbook of Music Psychology*, yang menyatakan bahwa pembelajaran musik yang terjadi di luar sistem formal dapat memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan keterampilan musical karena lebih bersifat kontekstual dan berakar dari pengalaman pribadi siswa. Melalui pembelajaran informal, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan pengalaman musical sehari-hari mereka baik yang diperoleh dari lingkungan sosial, media, maupun keluarga ke dalam proses belajar mereka. Tidak jarang keberhasilan seseorang dalam bidang musik justru berawal dari pembelajaran yang terjadi di luar kelas formal, terutama yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan komunitas sekitar.

Lucy Green, 2008 dalam artikelnya, (Swanwick, 2008) dalam bukunya *Teaching Music Musically*, dijelaskan bahwa pembelajaran musik dalam konteks informal memiliki karakteristik khas yang mencerminkan proses belajar yang bersifat kontekstual, alami, dan reflektif. Karakteristik ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi secara terstruktur, tetapi juga tumbuh dari pengalaman langsung dan interaksi sosial. Beberapa poin penting dalam pembelajaran musik informal dapat dirinci sebagai berikut:

1. Pendekatan Aktif terhadap Transkripsi Musik: Salah satu bentuk pembelajaran yang sering terjadi dalam konteks informal adalah kegiatan menyalin atau mencatat musik secara manual berdasarkan apa yang didengar. Proses ini bukan hanya membantu pembelajar memahami struktur

musik, tetapi juga meningkatkan kepekaan pendengaran serta daya ingat terhadap pola-pola musical yang kompleks. Transkripsi secara aktif ini menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antara pendengaran dan pemahaman teknis terhadap musik.

2. Pembelajaran dalam Komunitas atau Kelompok: Sistem belajar dalam lingkungan informal kerap berlangsung dalam kelompok-kelompok kecil atau komunitas musik, di mana setiap individu belajar secara kolaboratif. Dalam dinamika ini, terjadi proses saling belajar melalui pengamatan, diskusi, dan peniruan (imitasi). Lingkungan belajar seperti ini menciptakan ruang yang mendukung terjadinya pertukaran pengetahuan dan keterampilan secara alami, baik secara sadar maupun tidak sadar.
3. Pendekatan *Top-Down* dalam Pembelajaran: Dalam pembelajaran informal, pendekatan yang digunakan lebih bersifat *top-down*, artinya pembelajar langsung berinteraksi dengan karya musik secara keseluruhan terlebih dahulu, sebelum mempelajari detail teoritis atau teknisnya. Cara ini memungkinkan pemahaman yang lebih praktis dan kontekstual, karena peserta belajar langsung ‘terjun’ ke dalam praktik nyata memainkan atau memahami musik.
4. Tahapan Pembelajaran yang Bertahap: Materi pembelajaran dalam musik informal biasanya disusun secara bertahap, dari yang sederhana ke yang lebih kompleks. Misalnya, pembelajar akan memulai dari lagu-lagu yang mudah dimainkan atau dikenal secara luas, sebelum akhirnya beralih ke materi yang lebih menantang. Strategi ini mendukung peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan teknis pembelajar secara progresif.

5. Integrasi antara Mendengarkan, Bermain, Berkreasi, dan Berimprovisasi:

Pembelajaran musik secara informal tidak hanya terpaku pada aspek memainkan alat musik, tetapi juga mencakup aktivitas mendengarkan secara intens, melakukan eksperimen musical melalui improvisasi, hingga menyusun aransemen sederhana.

Kegiatan-kegiatan ini mendorong pembelajar untuk mengembangkan kreativitas, kepekaan musical, serta kemampuan teknis dalam berbagai aspek secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, karakteristik pada pembelajaran musik informal seperti yang dijelaskan oleh Swanwick menekankan pada pentingnya pengalaman nyata, partisipasi aktif, serta integrasi sosial dalam proses belajar. Proses ini kerap dimulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan komunitas, yang menjadi tempat awal terbentuknya kemampuan musical seseorang secara alamiah.

2.2.3 *Lobat*

Tradisi dapat diartikan sebagai suatu bentuk kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, mencakup berbagai aspek seperti adat istiadat, kebudayaan, dan kesenian yang berasal dari leluhur suatu masyarakat. Kebiasaan ini terus hidup dan berkembang dalam kehidupan sosial suatu komunitas karena dianggap memiliki nilai yang penting dan relevan. Misalnya cara berbicara masyarakat papua yang secara umum terdengar lantang atau tegas bagi orang luar, justru dipandang sebagai hal yang wajar dalam budaya mereka karena sudah menjadi pola komunikasi yang turun-temurun sejak masa nenek moyang. Menurut (Koentjaraningrat, 2009) tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara terus-menerus dan dipertahankan karena mengandung nilai-nilai serta norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pemiliknya.

Tradisi dapat dipahami sebagai seperangkat kebiasaan yang diturunkan secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pemberian leluhur melalui budaya ini mencakup berbagai unsur penting dalam kehidupan masyarakat, seperti pada adat istiadat, struktur sosial, pengetahuan secara lokal, bahasa, seni, serta sistem kepercayaan yang dianut masing-masing. Tradisi berperan sebagai pengikat identitas kolektif yang membentuk karakter dan nilai dalam suatu komunitas. Menurut Sedyawati (2006), tradisi merupakan ekspresi budaya yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara lisan atau melalui praktik sosial dari masa ke masa.

Musik tradisional merupakan bentuk ekspresi seni yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Musik ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian penting dari identitas budaya suatu kelompok etnis yang biasa digunakan sebagai pembantu ritual adat. Menurut Kunst, dalam (Bramantyo, 2024), musik tradisional adalah musik yang tumbuh dan berkembang dalam konteks budaya tertentu, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Umumnya, musik tradisional tidak memiliki pencipta tunggal yang dapat diketahui, karena muncul dari hasil kreativitas kolektif masyarakat itu sendiri dan tidak ada pencetusnya. Musik ini sering kali anonim, terbentuk melalui kebiasaan dan praktik bersama dalam waktu yang panjang, sehingga menjadi bagian dari warisan budaya yang hidup dan dinamis dalam masyarakat tersebut.

Lobat adalah alat musik tradisional idiofon dari Kabupaten Pakpak, Sumatera Utara, Alat musik ini termasuk dalam kategori aerofon (alat musik tiup), dan terbuat dari bambu. Bentuknya sederhana, menyerupai suling dengan ukuran sekitar 20–25 cm panjang dan diameter sekitar 2 cm (Mandiri berutu, 2016). Berdasarkan hasil dari

pra observasi, *Lobat* sering digunakan dengan bentuk ansambel, yang terbentuk dengan beberapa alat musik, yaitu *Lobat* , kecapi, dan genderang. Pewarisan pengetahuan serta cara memainkan dan merangkai ansambel *Lobat* berlangsung secara turun-temurun dalam komunitas keluarga, menegaskan bahwa alat musik ini tidak hanya menjadi objek kesenian, tetapi juga sarana pelestarian budaya dan identitas kolektif masyarakat Pakpak.

Secara organologis, alat musik *Lobat* tergolong dalam alat musik aerofon karena alat musik ini menghasilkan suara dari getaran udara yang di hasilkan melalui tenaga tiupan. Sesuai dengan bentuknya, *Lobat* memiliki bentuk persis dengan suling sunda, yakni dengan posisi meniup ke bawah, dan pada penghasil bunyi nya memiliki bentuk mouthpiece seperti clarinet. Namun perbedaan nya clarinet memiliki *reed* yang berasal dari bambu atau *fiber* dari Serat karbon, sedangkan pada *Lobat* memiliki *reed* yang berasal dari kayu dan cukup tebal, berbeda dari *reed* pada umumnya yang bisa di ganti, namun berbeda dengan *Lobat* yang *reed*nya digunakan secara permanen.

Bambu cina dan bambu lemang/*buluh lemang* masih menjadi bahan terbaik dalam membuat alat musik *Lobat* serta kayu purbari yang menjadi bahan utama *reed Lobat* . Masing-masing bahan dasar yang digunakan masih menjadi bahan utama dalam membuat alat musik ini, karena menghasilkan suara yang indah dan belum ada bambu serta kayu lain yang dapat membuat alat musik *Lobat* , dan juga Ketika menggunakan bahan lain, alat musik tersebut tidak akan menghasilkan suara yang sempurna dan pada umumnya. *Lobat* memiliki lima lubang nada dan satu lubang tiupan dan dua lubang penghasil suara.

Lobat memiliki tangga nada pentatonis, yaitu do, re, fis, sol, si, do atau dalam bentuk interval, 1-1-2-1/2-2-1/2. Penggunaan setiap

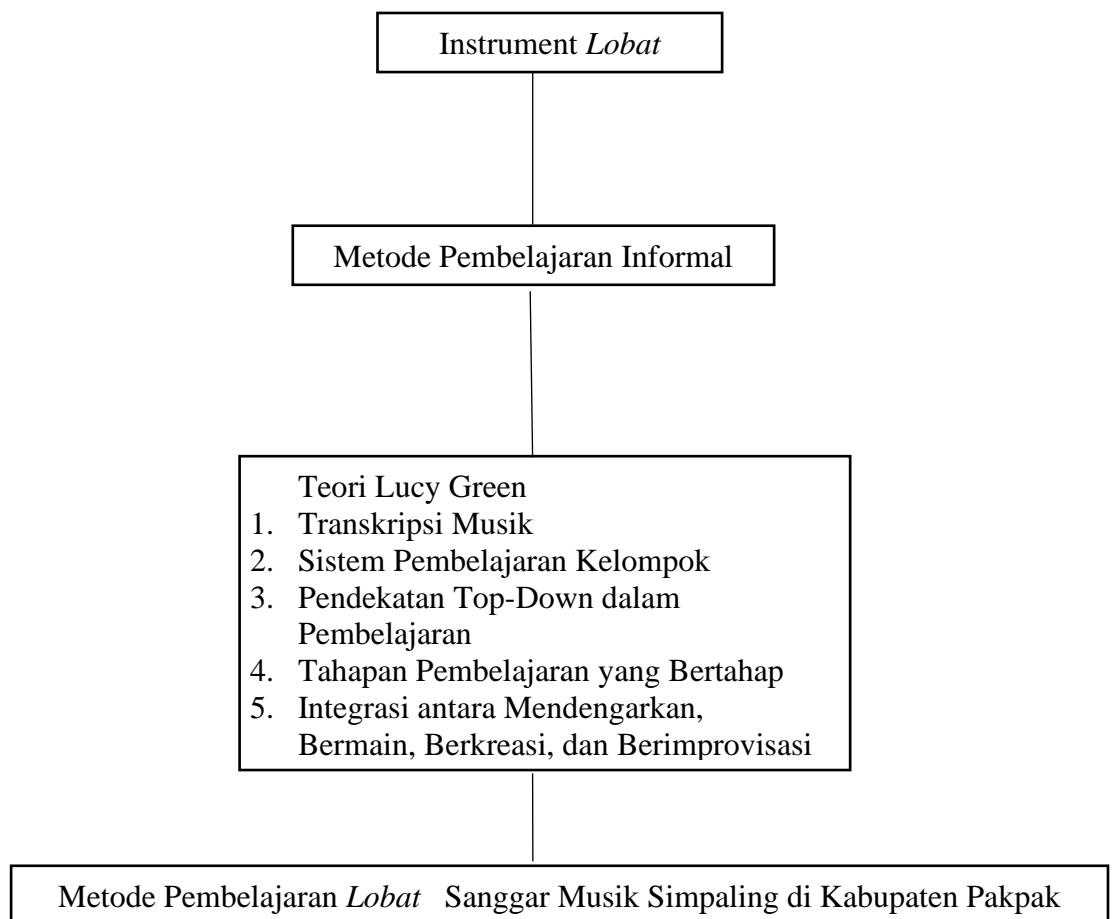
nadanya digunakan pada kebutuhan *repertoar* atau *nangen* pada setiap lagu. Hanya saja penggunaan ciri khas dari alat musik tersebut yaitu variasi (*urgut*) banyak pengulangan nada, serta ornamen (*rengget*) yang dihasilkan dalam alat musik tersebut sehingga pada setiap lagu memiliki ciri khas tersendiri dan terdengar berbeda-beda. Tehnik dasar pada penggunaan alat musik ini adalah tiupan (*embosure*), yang dimainkan dengan posisi badan tegap baik duduk maupun berdiri. Posisi pada pemain alat musik ini, kadang berbeda beda karena ada yang bentuk penyajian musik nya yang berbentuk ansambel namun disajikan dengan posisi duduk dan ada juga yang berbeda. Posisi tangan pada penggunaan alat musik tersebut tidak di wajibkan posisi yang bagaimana, posisi tangan tergantung pada kenyamanan pada pemain alat musik itu tersebut. Ketahanan dan teknik tiupan harus diperhatikan sehingga suara yang dihasilkan stabil dan lembut.

Mengenali dan mendalami teknik adalah hal utama dalam menggunakan *Lobat* . Namun perlu diperhatikan selain melihat teknik, perlu adanya pengenalan dan mendengarkan repertoar pada oning-oningen pakpak, walau pun pada dasarnya semua unsur oning-oningen pakpak kebanyakan pengulangan. Tetapi masing-masing repertoar memiliki ciri khas dan keunikannya. Ciri khas penggunaan alat musik adalah *nangen*, yang dimana ini *nangen* terbentuk tersendiri tanpa bantuan alat musik tradisional apapun, sehingga alat musik ini memiliki pondasi tersendiri dan bisa digunakan secara tersendiri atau solo, dan memiliki lantunan dan penyampaian yang indah ke setiap pendengarnya.

Umumnya pada zaman dulu alat musik ini dibuat hanya sebagai hiburan masyarakat sahaja, karena kurangnya hiburan pada saat itu. Maka alat musik *Lobat* dibuat dan dimainkan untuk membantu kekosongan pada saat menjaga ladang, kebun serta hasil pangan

masyarakat, tidak ada konsep yang khusus dalam memainkan *Lobat*. Namun seiring perkembangan waktu alat musik ini dipercaya sebagai pembantu komunikasi kepada leluhur dan pembantu pada saat prosesi sakral atau adat, sehingga alat musik tersebut digunakan untuk keperluan adat sampai saat ini. Tetapi alat musik ini juga digunakan untuk pesta hiburan, pernikahan, kematian, dan lainnya. Seperti terkhusus digunakan dengan acara kerja mbaik (acara suka cita), kerja *njahat* (acara duka cita) dan acara menanda tahun (acara puncak-tahun), yang dimana acara ini tercipta untuk merayakan atas hasil pangan yang telah masyarakat dapatkan, dan acara lainnya.

2.3. Kerangka Pikir



Bagan 2.3.1 Kerangka Pikir Penelitian

(Dokumentasi: Santoropna, 2025)

Lobat adalah salah satu alat musik tradisional tiup yang berasal dari masyarakat Pakpak, yang berfungsi tidak hanya sebagai instrumen pengiring dalam kegiatan budaya, tetapi juga sebagai penanda identitas etnis dari masyarakat pakpak. Keberadaannya memiliki nilai historis dan edukatif, karena turut ada dalam proses internalisasi nilai budaya antar generasi. Oleh karena itu, kajian terhadap metode pembelajaran dan pelestarian alat musik *Lobat* menjadi sangat relevan dalam mendukung upaya pelestarian budaya musik tradisional daerah.

Proses pembelajaran alat musik Dalam penelitian ini, *Lobat* dikaji melalui pendekatan pembelajaran informal, yaitu pembelajaran yang berlangsung secara alamiah dalam konteks sosial masyarakat. Tidak seperti pembelajaran formal yang dilakukan dalam lembaga pendidikan, pembelajaran *Lobat* terjadi di lingkungan budaya atau komunitas tradisional secara turun-temurun. Para pemain *Lobat* umumnya memperoleh keterampilan melalui metode mendengar, mengamati, dan meniru permainan dari pemain senior, tanpa mengandalkan notasi musik tertulis ataupun struktur pendidikan yang baku. Pola pembelajaran ini mencerminkan kuatnya peran interaksi sosial dan praktik budaya dalam mentransmisikan pengetahuan musik secara non-formal di kalangan masyarakat Pakpak.

Penelitian ini menggunakan teori Lucy Green sebagai landasan utama dalam menganalisis pembelajaran secara informal Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana proses pembelajaran ini berlangsung. Teori ini memberikan gambaran mengenai cara musisi mempelajari musik di luar sistem pendidikan formal, dengan menekankan konteks sosial dan budaya sebagai ruang belajar. Dalam konteks pembelajaran alat musik *Lobat* , sejumlah elemen inti dari teori Lucy Green dapat dimanfaatkan untuk mengkaji bagaimana pengetahuan musical ditransmisikan secara non-formal,

seperti melalui pengamatan langsung, peniruan, dan praktik bersama dalam komunitas. Salah satu unsur penting dalam teori Lucy Green adalah transkripsi manual, yakni proses pembelajaran yang dilakukan melalui peniruan langsung tanpa mengandalkan notasi musik formal dan yang tertulis. Dalam konteks alat musik *Lobat*, metode ini terlihat ketika pemain pemula belajar dengan mengamati dan mendengarkan permainan musisi yang lebih mahir, lalu menirukannya secara bertahap. Proses ini membutuhkan kepekaan pendengaran serta kemampuan untuk mereproduksi pola-pola musical yang telah dipelajari secara pendengaran.

Pembelajaran *Lobat* umumnya terjadi dalam kelompok belajar tradisional, di mana interaksi antar pemain menjadi sarana pertukaran pengetahuan dan keterampilan secara alami. Pemain yang lebih berpengalaman kerap mengambil peran sebagai pembimbing informal bagi pemain yang baru belajar, sehingga menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang bersifat terbuka, dinamis, dan mendukung proses pembelajaran secara alami.

Proses pembelajaran alat musik *Lobat*, terdapat kecenderungan pola belajar *top-down*, di mana pemain terlebih dahulu menyimak atau menyaksikan langsung permainan musisi lain, baru kemudian memahami teknik dan konsep musik secara lebih mendalam. Proses ini berlangsung secara cepat, karena pemain memperoleh pemahaman tentang lagu dan teknik permainan melalui pengalaman langsung tanpa terlebih dahulu mempelajari teori musik.

Meskipun berlangsung dalam ranah informal, proses ini tetap menunjukkan adanya struktur pembelajaran yang bersifat lentur, di mana setiap individu mengikuti tahapan belajar yang berkembang secara alami dan kontekstual dalam komunitasnya.

Bagian akhir dari kerangka pemikiran ini menggaris bawahi penerapan teori Lucy Green dalam penelitian ini, khususnya dalam konteks pembelajaran alat musik *Lobat* di lingkungan komunitas musik tradisional. Salah satu contoh konkret yang diangkat adalah komunitas musik tertentu yang aktif memainkan *Lobat*, yang menjadi representasi nyata dari metode pembelajaran informal yang berlangsung secara alami di dalam komunitas tersebut.

Penelitian ini akan menelaah bagaimana anggota komunitas tersebut mempelajari permainan *Lobat*, bentuk interaksi yang terjalin antar pemain, serta bagaimana pendekatan belajar yang mereka lakukan sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran informal sebagaimana dijelaskan dalam teori Lucy Green. Secara keseluruhan, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses belajar alat musik *Lobat* dalam ruang sosial komunitas, mengungkap peran penting metode nonformal dalam pelestarian alat musik tradisional ini, serta menjelaskan bagaimana kerangka teori Lucy Green dapat memberikan perspektif yang mendalam terhadap pola belajar musik yang tumbuh secara alami di luar institusi pendidikan formal.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam bersama Mardi Boangmanalu sebagai narasumber utama. Penelitian berfokus pada pembelajaran musik *Lobat* di Sanggar Musik Simpaling, Kabupaten Pakpak Bharat, yang berlangsung secara informal dan berbasis praktik komunitas. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pewarisan dan regenerasi pengetahuan musik tradisional secara alami.

Menurut (Sugiyono, 2019), pendekatan kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik, karena dilakukan dalam konteks alamiah tanpa intervensi buatan, dan kerap digunakan dalam studi etnografi, dan etnomusikologi terutama yang berkaitan dengan budaya. Hal ini sejalan dengan konteks penelitian ini, di mana proses pembelajaran musik *Lobat* berlangsung dalam lingkungan sosial budaya yang otentik, bukan melalui sistem pendidikan formal.

Melalui pengamatan langsung dan wawancara, ditemukan bahwa proses belajar musik di Sanggar Musik Simpaling terjadi secara turun-temurun, melalui praktik, pengamatan, dan interaksi antar anggota sanggar. Regenerasi ini terjadi dari tokoh senior seperti Mardi Boangmanalu kepada generasi muda tanpa adanya kurikulum tertulis, melainkan melalui pembelajaran informal berbasis pengalaman langsung dan partisipasi aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana metode pembelajaran informal tersebut berjalan dan bagaimana ia berperan dalam mempertahankan serta melestarikan tradisi musik *Lobat* di tengah perubahan.

3.2. Instrumen Penelitian Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data agar pekerjaan tersebut menjadi lebih mudah, lengkap, sistematis, dan berkualitas (Arikunto, 2006), Dengan kata lain, instrumen ini membantu peneliti dalam menjalankan penelitian secara terstruktur dan efisien.

Sugiyono (2019:156) mendefinisikan instrumen penelitian sebagai sarana untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, sehingga instrumen ini menjadi kunci dalam menghasilkan data yang akurat dan valid. Instrumen yang akan digunakan untuk penelitian ini antara lain:

3.2.1 Panduan Wawancara

Panduan wawancara berisi pertanyaan atau jalannya wawancara bersama narasumber, Mardi Boangmanalu untuk menambahkan dan memberikan informasi yang sebenar-benarnya terkait metode pembelajaran *Lobat* pada Sanggar Musik Simpaling, yang dilakukan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan kepada narasumber.

3.2.2 Alat Tulis

Menggunakan media catat, tidak harus menggunakan buku besar, namun dapat mencatat hasil dari wawancara narasumber yaitu Mardi Boangmanalu dan juga dapat berfungsi sebagai bahan untuk pertanyaan diluar dari pertanyaan yang telah disediakan kepada narasumber terkait metode pembelajaran *Lobat*.

3.2.3 Perekam

Menggunakan alat rekam, berfungsi untuk menyimpan perbincangan secara lengkap antara peneliti dan narasumber, dan sebagai bahan tambahan untuk bukti wawancara, bahwa telah melakukan penelitian di Sanggar Musik Simpaling. Hasil rekaman akan dijadikan sebagai

landasan penelitian untuk mengolah data, rekaman dapat berupa rekaman audio, dan rekaman video.

3.2.4 Dokumentasi

Sanggar Musik Simpaling menjadi fokus utama dalam pembuktian data penelitian mengenai proses pembelajaran musik *Lobat* secara informal. Untuk mendukung validitas dan keaslian temuan, digunakan instrumen dokumentasi sebagai alat bantu dalam proses pengumpulan data. Dokumentasi ini mencakup foto, video, serta catatan lapangan yang relevan, dan berfungsi sebagai bukti yang sah atas pernyataan maupun informasi yang disampaikan oleh narasumber saat wawancara berlangsung.

3.3. Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, dimulai sejak proses pengumpulan data hingga seluruh tahapan selesai dilaksanakan. Sejalan dengan pendapat (Moleong *et al.*, 2017), analisis dalam penelitian kualitatif merupakan kegiatan yang berlangsung terus-menerus selama penelitian dilakukan, dengan tujuan untuk menyusun makna dan pola dari data yang diperoleh secara mendalam.

Analisis data pada penelitian mengenai metode pembelajaran *Lobat* di Sanggar Musik Simpaling dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk narasi dan skema agar memudahkan dalam proses penafsiran. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan dan kecenderungan yang muncul dari keseluruhan data.

3.3.1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan aktivitas pokok dan penting dalam setiap kegiatan penelitian. Dalam pendekatan kuantitatif, proses ini umumnya dilakukan melalui penyebaran angket atau pelaksanaan tes dengan format tertutup, yang menghasilkan data berbentuk angka. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik.

Berbeda halnya dengan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi, atau kombinasi dari ketiganya (triangulasi). Proses pengumpulan data kualitatif biasanya memakan waktu yang cukup lama, bisa berlangsung selama beberapa hari hingga berbulan-bulan, sehingga data yang dikumpulkan menjadi sangat berlimpah. Pada tahap awal, peneliti biasanya melakukan eksplorasi secara umum terhadap lingkungan sosial atau objek yang diteliti. Segala sesuatu yang diamati dan didengar dicatat secara menyeluruh. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang kaya, beragam, dan kompleks, yang kemudian dianalisis secara mendalam sesuai konteks.

(Sugiyono, 2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif, yang juga dikenal sebagai pendekatan naturalistik, dilakukan dalam lingkungan yang alami tanpa intervensi dan data buatan. Metode ini berpijak pada pandangan filsafat postpositivisme dan menempatkan peneliti sebagai alat utama dalam proses penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dirangkum dalam teknik triangulasi. Pendekatan analisis yang digunakan bersifat induktif dan mengarah pada bentuk data yang bersifat kualitatif.

Penelitian kualitatif lebih menitik beratkan dan memfokuskan pada pencarian makna mendalam dari suatu fenomena, dibandingkan

dengan pencapaian generalisasi. Makna inilah yang dianggap sebagai substansi dari data yang diperoleh, yang mengandung nilai dan konteks tersembunyi di balik data yang tampak secara eksplisit.

Ciri khas dari pendekatan kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019) meliputi: penggunaan latar alami sebagai sumber data utama, keterlibatan langsung peneliti sebagai instrumen inti dan kunci, penerapan teknik pengumpulan data yang beragam melalui triangulasi, pendekatan analisis data yang induktif, serta penekanan pada pemahaman makna di balik suatu gejala atau peristiwa yang diteliti. Wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyiapkan daftar pertanyaan tertulis yang telah dirancang sebelumnya untuk diajukan kepada narasumber, dalam hal ini adalah Mardi Boangmanalu serta beberapa pelaku pembelajaran *Lobat*. Pada tahap awal, peneliti menyusun pertanyaan sebagai pedoman wawancara, namun dalam pelaksanaannya, pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat mengalami penyesuaian sesuai dengan situasi dan dinamika yang terjadi selama proses wawancara berlangsung.

3.3.2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan umumnya sangat banyak, sehingga proses pencatatan yang cermat dan terperinci menjadi hal yang penting. Semakin lama peneliti berada di lapangan, maka jumlah data yang terkumpul cenderung meningkat, serta menjadi semakin kompleks dan beragam. Oleh karena itu, analisis data perlu segera dilakukan melalui proses reduksi. Reduksi data merupakan upaya untuk menyaring, merangkum, dan memilih informasi yang esensial, serta memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang dianggap penting dengan cara mengidentifikasi tema dan pola yang muncul.

Proses ini membantu menyederhanakan data sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Selain itu, reduksi data memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data berikutnya, serta dalam menelusuri kembali informasi yang dibutuhkan. Untuk menunjang efektivitas reduksi data, peneliti juga dapat menggunakan perangkat elektronik seperti komputer, dengan memberikan kode-kode tertentu pada kategori atau aspek yang relevan.

3.3.3. Penyajian Data

Setelah proses reduksi dilakukan, tahapan berikutnya adalah menyajikan data yang telah dipilih. Dalam penelitian kuantitatif, penyajian data umumnya dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, diagram lingkaran, atau visualisasi statistik lainnya agar data terlihat lebih terstruktur dan mudah dianalisis. Penyajian tersebut membantu memperlihatkan pola hubungan antar data secara lebih jelas.

Sementara itu, dalam pendekatan kualitatif, data biasanya disajikan dalam bentuk uraian naratif (penjelasan), deskripsi tematik (penjabaran), bagan (gambaran visual), atau hubungan antarkategori (keterkaitan). Teknik ini memudahkan peneliti dalam mengorganisasi informasi dan menjelaskan keterkaitan antar temuan secara lebih kontekstual. Sebagaimana dijelaskan oleh (Creswell, 2016), bentuk penyajian data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah deskripsi naratif yang menggambarkan kategori atau tema yang muncul dari proses analisis. Pada penyajian secara naratif ini memungkinkan peneliti untuk menguraikan makna secara mendalam dari fenomena yang diteliti, serta menampilkan realitas sosial sebagaimana adanya yang terjadi dilapangan.

3.3.4. Verifikasi

Tahap keempat pada proses analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dihasilkan pada awal proses analisis umumnya masih bersifat sementara, karena dapat mengalami perubahan seiring dengan berjalannya pengumpulan data lanjutan. Kesimpulan awal ini perlu diuji kembali melalui bukti-bukti tambahan yang relevan untuk memastikan kevaliditasannya.

Jika kesimpulan awal tersebut kemudian diperkuat oleh data yang konsisten dan valid selama proses pengumpulan data berikutnya, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Namun, penting disadari bahwa dalam pendekatan kualitatif, kesimpulan tidak selalu sepenuhnya menjawab rumusan masalah awal, karena perumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan bisa mengalami perkembangan sesuai dengan dinamika dan kondisi di lapangan.

3.4. Sumber data

3.4.1 Sumber Data Utama

Sumber data yang di peroleh berasal dari Mardi Boangmanalu, yaitu pendiri sekaligus pengajar dan pembibling dari Sanggar Musik Simpaling sebagai sumber dari penelitian ini, untuk mendapatkan jawaban terkait pembelajaran *Lobat* pada sanggar musik simpaling.

3.4.2 Sumber data pendukung

Sumber data yang pendukung diambil dari beberapa jurnal-jurnal, dan orang-orang yang berkecimpung dan bergabung pada Sanggar Musik Simpaling, termasuk orang yang belajar *Lobat* pada Sanggar Musik Simpaling.

3.5. Waktu dan Lokasi penelitian

Waktu yang dibutuhkan oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini, dilaksanakan sejak adanya izin penelitian, dalam kurun 2 bulan pengolahan data, yang meliputi penyajian dan bimbingan untuk membentuk skripsi.

Lokasi penelitian ini berada pada Aornakan II, Kecamatan Pergetteng Getteng Sengkut, Kabupaten Pakpak Bharat, Provinsi Sumatera Utara, karena mencakup pemain *Lobat* , yang ada pada kabupaten Pakpak Bharat, dan Sanggar Musik Simpaling.

3.6. Teknik Keabsahan data

Uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa proses penelitian yang dilaksanakan memenuhi standar ilmiah dan untuk mengevaluasi keandalan data yang diperoleh. Dalam konteks penelitian kualitatif, validitas data tidak hanya berkaitan dengan kebenaran isi, tetapi juga melibatkan beberapa aspek penting, yaitu credibility (kesesuaian antara temuan dan realitas di lapangan atau validitas internal), transferability (kemampuan temuan untuk diterapkan dalam konteks lain atau validitas eksternal), dependability (konsistensi atau reliabilitas data), serta confirmability (tingkat objektivitas data yang bebas dari bias peneliti) sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019).

3.6.1 Validitas Internal

Pengujian *credibility*, atau validitas internal dalam penelitian kualitatif, dilakukan untuk memastikan tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh di lapangan. Beberapa teknik yang digunakan untuk menjamin kredibilitas data antara lain adalah memperpanjang waktu pengamatan, meningkatkan ketekunan selama proses penelitian, menerapkan triangulasi data, diskusi dengan rekan

sejawat, menganalisis kasus-kasus yang bertentangan (kasus negatif), serta melakukan *member check* dengan cara mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan yang bersangkutan (Sugiyono, 2019).

- a) Perpanjangan pengamatan merupakan salah satu teknik untuk menguji tingkat kredibilitas data dalam penelitian ini. Kegiatan ini difokuskan pada proses verifikasi terhadap data yang telah dikumpulkan sebelumnya, guna memastikan keakuratan dan konsistensinya. Peneliti kembali ke lapangan untuk memeriksa apakah informasi yang telah diperoleh tetap sama atau mengalami perubahan. Jika setelah dilakukan pengecekan ulang data menunjukkan kesesuaian dan tidak mengalami perubahan berarti data tersebut dapat dianggap kredibel, dan proses perpanjangan pengamatan dapat dihentikan (Sugiyono, 2019).
- b) Upaya meningkatkan ketekunan dalam penelitian dilakukan dengan melakukan pengamatan secara teliti, mendalam, dan berkelanjutan, sehingga data yang dikumpulkan dapat dicatat secara akurat dan sistematis, termasuk urutan peristiwa yang terjadi di lapangan. Peningkatan ketekunan juga berfungsi sebagai bentuk kontrol terhadap proses kerja peneliti, guna memastikan bahwa data yang diperoleh, disusun, dan disajikan telah sesuai dengan kenyataan.

Salah satu strategi yang dapat digunakan peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan memperkaya pemahaman melalui kajian literatur, membaca hasil penelitian sebelumnya, serta mempelajari dokumentasi yang relevan dengan objek atau temuan yang sedang diteliti (Sugiyono, 2019).

- c) Triangulasi, Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Pada triangulasi terdapat triangulasi sumber, triangulasi Teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2019).

1. Triangulasi sumber digunakan sebagai metode untuk menguji tingkat kredibilitas data, dengan cara memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber. Proses yang melalui membandingkan dan mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta ciri khas dari masing-masing sumber data yang ditemukan. Setelah data dianalisis dan peneliti menyusun kesimpulan, langkah selanjutnya adalah melakukan konfirmasi atau *member check* kepada para narasumber tersebut guna memastikan bahwa hasil interpretasi yang didapat dan diperoleh sesuai dengan informasi yang mereka sampaikan (Sugiyono, 2019).
2. Triangulasi teknik dalam pengumpulan data digunakan untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda. Sebagai contoh, bahan informasi yang diperoleh melalui wawancara akan divalidasi kembali melalui observasi langsung, dokumentasi, maupun penyebaran kuesioner. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat keakuratan data melalui pembandingan lintas teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2019).
3. Waktu pelaksanaan pengumpulan data juga dapat memengaruhi tingkat kredibilitas informasi yang diperoleh. Misalnya, kegiatan wawancara yang dilakukan pada pagi hari saat kondisi narasumber masih segar dan belum banyak terganggu oleh aktivitas atau persoalan lain, cenderung menghasilkan data yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, dalam rangka menguji kredibilitas data, peneliti disarankan untuk melakukan wawancara, observasi, atau metode pengumpulan data lainnya pada waktu atau situasi yang berbeda untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan konsisten (Sugiyono, 2019).

- d) Analisis terhadap kasus negatif dilakukan dengan mencari informasi yang tidak sejalan atau bahkan bertentangan dengan hasil temuan sementara penelitian. Kasus-kasus seperti ini digunakan untuk menguji konsistensi dan ketepatan data yang telah didapatkan dan dikumpulkan. Jika setelah dilakukan penelusuran tidak ditemukan lagi data yang menyimpang dari temuan utama, maka data tersebut dapat dianggap memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan layak dijadikan dasar kesimpulan (Sugiyono, 2019).
- e) Penggunaan bahan referensi dimaksudkan sebagai dukungan untuk memperkuat data yang telah diperoleh oleh peneliti. Dalam penyusunan laporan penelitian, sebaiknya setiap temuan dilengkapi dengan bukti pendukung seperti foto, rekaman, atau dokumentasi autentik lainnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan validitas data dan menjadikan hasil penelitian lebih meyakinkan serta dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2019).
- f) *Member check* merupakan langkah verifikasi yang dilakukan untuk menilai sejauh mana data yang dikumpulkan mencerminkan informasi yang sebenarnya disampaikan oleh narasumber. Tujuan dari teknik ini adalah memastikan bahwa hasil wawancara atau data lain yang akan digunakan dalam laporan penelitian benar-benar sesuai dengan maksud dan pemahaman dari pihak sumber data (Sugiyono, 2019).

3.6.2 Transferability (Validitas Eksternal)

Transferability merujuk pada validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, yaitu sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digeneralisasikan ke dalam konteks atau situasi sosial lainnya. Validitas ini mengukur tingkat kesesuaian temuan penelitian ketika digunakan di luar lingkungan asal data diperoleh. Ketika hasil penelitian dapat diaplikasikan dalam konteks yang berbeda dan tetap relevan, maka nilai transfernya dianggap dapat dipertanggungjawabkan. Namun demikian,

tanggung jawab untuk menilai apakah temuan tersebut dapat ditransfer ke situasi lain sepenuhnya berada pada pihak pada pengguna data (Sugiyono, 2019).

3.6.3 Dependability (Reabilitas)

Dependability mengacu pada tingkat keandalan suatu penelitian, yang menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh konsisten meskipun dilakukan dalam beberapa kali percobaan. Suatu penelitian dikatakan memiliki dependability atau reliabilitas apabila orang lain yang melakukan penelitian serupa dengan prosedur yang sama akan mendapatkan hasil yang sebanding atau identik. Dengan kata lain, konsistensi proses dan hasil menjadi indikator utama dalam menilai kepercayaan terhadap temuan penelitian (Sugiyono, 2019).

3.6.4 Confirmability (Obyektivitas)

Objektivitas dalam penelitian kualitatif dikenal sebagai uji confirmability. Suatu penelitian dianggap objektif apabila hasil yang diperoleh dapat diterima atau disepakati oleh banyak pihak. Uji confirmability dalam konteks ini bertujuan untuk menilai sejauh mana temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan proses yang telah dilalui. (Sugiyono, 2019).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Melalui hasil dan pembahasan yang telah penulis kumpulkan dan penulis uraikan maka dapat disimpulkan beberapa point penting sebagai berikut:

Sanggar Musik Simpaling adalah kelompok sanggar musik tradisional Pakpak yang didirikan oleh Mardi Boangmanalu sekitar tahun 2003. Mardi Boangmanalu seorang pelaku seni sekaligus seorang pemain *Lobat* yang ilmu bermain alat musiknya didapatkan dari kakak kandung ayahnya sendiri, mengembangkan dan mengelola sendiri guna untuk mempertahankan kekayaan budaya. *Lobat* sendiri merupakan instrumen tradisional Pakpak yang diwariskan secara turun-temurun dan dimainkan dalam bentuk anambel sejak tahun 1990an.

Dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran *Lobat* di sanggar berlangsung secara informal, alami, dan berorientasi pada praktik. Pembelajaran dilakukan tanpa partitur atau notasi tertulis, melainkan mengandalkan kemampuan meniru, mendengar, dan pengalaman musical langsung antara pengajar dan murid. Namun penulis telah menuliskan notasi balok yang berguna sebagai paten penulisan untuk lagu-lagu pada alat musik *Lobat*, dan juga agar membantu orang-orang yang ingin belajar menggunakan alat musik *Lobat*, juga supaya penerapan lagu-lagu pada alat musik *Lobat* sama disetiap sudut daerah Pakpak.

Metode yang diterapkan pengajar, Mardi Boangmanalu, berpusat pada demonstrasi, latihan berulang, dan pendekatan kelompok, sehingga murid belajar melalui observasi, praktik bersama, dan koreksi langsung di tempat latihan. Proses pembelajaran ini dilakukan tanpa kurikulum tertulis, sehingga fleksibel dan menyesuaikan kemampuan tiap murid. Selain itu, pembelajaran dilakukan secara kolektif, sehingga murid tidak hanya belajar dari pengajar, tetapi juga mencontoh, menyesuaikan, dan berkolaborasi satu sama lain dalam setiap sesi latihan.

Teknik dasar yang diajarkan mencakup cara memegang instrumen, teknik meniup, pengendalian dinamika tiupan, pola ritme, dan hafalan lagu, yang diperoleh melalui

proses repetisi dan pendengaran. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa metode pembelajaran *Lobat* di Sanggar Musik Simpaling lebih menekankan transmisi musical secara lisan, pengalaman langsung, dan pembiasaan melalui keterlibatan aktif dalam komunitas musical sanggar.

5.2. Saran

Berdasarkan uraian dalam penelitian ini, beberapa saran dapat dipertimbangkan untuk mendukung pengembangan pembelajaran *Lobat* di masa mendatang:

1. Lembaga sanggar diharapkan dapat menyusun pembelajaran *Lobat* secara lebih terstruktur tanpa menghilangkan karakter pembelajaran tradisional yang berbasis praktik langsung. Upaya ini dapat dilakukan melalui pendokumentasian proses pembelajaran dalam bentuk media digital, seperti rekaman audio dan video tutorial, sehingga proses pewarisan tidak hanya bergantung pada pertemuan tatap muka di sanggar. Selain itu, lembaga pendidikan formal, baik sekolah maupun perguruan tinggi, diharapkan dapat berkontribusi melalui kerja sama dengan sanggar lokal dalam bentuk penelitian, publikasi ilmiah, pengembangan kurikulum, serta kegiatan pelatihan dan sosialisasi budaya.

2. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran *Lobat*, baik melalui latihan rutin di sanggar maupun latihan mandiri di luar waktu pembelajaran. Sikap disiplin, kesabaran, dan keterbukaan dalam menerima arahan pengajar menjadi faktor penting dalam penguasaan teknik permainan *Lobat*.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam lagi makna dari kata *Lobat*, serta efektivitas metode pembelajaran musik tradisional yang berbasis pada proses melihat, mendengar, dan meniru, sebagaimana yang diterapkan dalam pembelajaran *Lobat*. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi integrasi pendekatan pembelajaran yang lebih sistematis dan terstruktur dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Pakpak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, ubayadi, Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. *Pema (jurnal pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat)*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Arikunto, S. (2006). *METODE PENELITIAN*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bramantyo, T. (2024). *Recent Development of Ethnomusicological Studies*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Carrillo, R., & González-Moreno, P. A. (2019). Estrategias de Aprendizaje Musical Formal e Informal: Construcción y Validación de un Instrumento de Medición. *Revista Internacional de Educación Musical*, 7(1), 81–89. <https://doi.org/10.1177/2307484119878640>
- Coombs, P. H., & Ahmed, A. (1974). *Attacking Rural Poverty: How Nonformal Education Can Help*. Johns Hopkins University Press.
- Creswell, J. W. (2016). *RESEARCH DESIGN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewey, J. (n.d.). Experience & Education. *Kappa Delta Pi*.
- Green, L. (2008). The Music Curriculum as Lived Experience: Children's "Natural" Music-Learning Processes. *Music Educators Journal*, 91(4), 27–32. <https://doi.org/10.2307/3400155>
- Hallam, C. (2009). *The Oxford Handbook of Music Performance, Volume 1* (1st ed.). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190056285.001.0001>
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Hamilton, M. (2016). Just do it: Literacies, everyday learning and the irrelevance of pedagogy. *Studies in the Education of Adults*, 38(2), 125–140. <https://doi.org/10.1080/02660830.2006.11661529>
- Hutabarat, D. C. (2015). *Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Budaya Departemen Etnomusikologi*.
- John. (1938). *Experience and education*. Kappa delta pi.
- Johnson, M., & Majewska, D. (2022). *Formal, non-formal, and informal learning: What are they, and how can we research them?*
- Kembaren, M. (2016). Struktur tatak mamuro pada masyarakat pakpak di kabupaten

- pakpak bharat. *Gesture : Jurnal Seni Tari*, 5(2).
<https://doi.org/10.24114/senitari.v5i2.3866>
- Koentjaraningrat. (2009). *493995457-Pengantar-Ilmu-Antropologi-by-Koentjaraningrat-z-lib-org*.
- Liyansyah, M., & Berutu, L. (with Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh (Indonesia)). (2016). *Kucapi: Alat musik petik masyarakat Pakpak* (Cetakan pertama). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Mandiri berutu. (2016). *Organologi Alat Musik Lobat*. Universitas Negeri Medan.
- Moleong, L. j, Pd, S., & Pd, M. (2017). *Analisis data Kualitatif*.
- Nada, A. R., Tugiah, & Trisoni, R. (2023). Perubahan undang-undang sitem pendidikan nasional dari dulu hingga kini serta implikasinya terhadap pendidikan islam. *Papatung: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan dan Politik*, 5(3), 46–58. <https://doi.org/10.54783/japp.v5i3.650>
- Oktaviasary, A. & Ai Sutini. (2024). Gempuran Budaya Modern terhadap Budaya Lokal Generasi Alpha: Tinjauan Literatur Review. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 4330–4337. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4123>
- Panggabean, E. L., Evelin Limbong, H., & Hardiarini, C. (2024). Enclusion Of Traditional Andung Arts At The Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir. *Jurnal Penelitian Musik*, 5(2), 96–107. <https://doi.org/10.21009/jurnalpenelitianmusik.52.05>
- Rusman, A. (2020, July). *Filsafat_Pendidikan_Islam*. Malang: CV. Pustaka Learning Center. Cetakan I Juli 2020. ISBN 978-623-94128-6-9.
- Sinaga, F. Y. (2019). *Transformasi permainan alat musik tradisional batak toba di studio gondangta jakarta*.
- Sipahutar, S., Limbong, H. E., & Safrina, R. (2021). *Learning strategies in flute introduction courses in music education study program, state university of jakarta*.
- Sumardjo, j. (2006). *Estetika paradoks*. Bandung: sunan ambu press.
- Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: Alfabeta.
- Swanwick, K. (1999). *Teaching Music Musically*. Routledge.
- Swanwick, K. (2008). *Teaching Music Musically. Classic Edition*, Routledge.